



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bell's Palsy adalah kelumpuhan pada salah satu sisi wajah akibat peradangan saraf otot wajah. Penyebab *Bell's Palsy* masih belum bisa dipastikan namun kebanyakan kasus adalah karena virus (Adam, O.M., 2019). Menurut dr. Oktavianus, M-Biomed, Sps yang merupakan spesialis saraf di Rumah Sakit Pluit, virus ini lebih aktif jika terpapar udara dingin.

Berbeda dengan *stroke* yang menyerang setengah anggota gerak tubuh, *Bell's Palsy* hanya menyerang setengah bagian wajah saja (Kompas.com,2020). Dr.Oktavianus Darmawan, M-Biomed, Sps. menyatakan kalau pasien yang biasa terkena *Bell's Palsy* adalah orang yang berumur 20-40 tahun. Didukung juga pernyataan dr. Daniel T. Suryadisastra, Sps. yang merupakan spesialis saraf dari Rumah Sakit Omni menyatakan kelompok umur 20-34 ini merupakan orang yang sibuk dimana mereka cenderung berada di ruang ber AC yang bisa meningkatkan kemungkinan terpapar *Bell's Palsy*.

Menurut Siloamhospitals.com (2020) ada banyak efek samping yang ditimbulkan jika terpapar *Bell's Palsy*. Efek samping tersebut sebagian besar mengganggu aktivitas sehari-hari. Salah satu contohnya adalah mata yang tidak bisa berkedip, mulut yang sulit menutup, wajah tidak simetris dan masih banyak lagi. Jika tidak cepat ditangani, kondisi wajah penderita bisa semakin parah dan tidak jarang pula muncul komplikasi.

Di Indonesia sendiri, menurut Amanati, S., Purnomo, D., dan Abidin, Z. dalam jurnal mereka mengenai *Pengaruh Infrared dan Elektrical Stimulation serta Massage terhadap Kasus Bell's Palsy* (2017) kasus *Bell's Palsy* ada sekitar 19,55%. Angka ini merupakan data dari 4 rumah sakit di Indonesia. Berdasarkan data itu pula, didapatkan bahwa orang berusia 21-30 tahun dan berjenis kelamin perempuan

lebih rentan terpapar *Bell's Palsy*. Namun, bukan berarti laki-laki tidak bisa terpapar.

Dr. Oktavnius juga menyatakan kalau angka kejadian *Bell's Palsy* secara umum adalah 15-30 kasus per 100.000 populasi dan mayoritas berumur 20-40 tahun. Wawancara dengan dr. Daniel T. Suryadisastra, S.ps juga menyatakan bahwa ada sekitar 5% pasien *Bell's Palsy* dari 100 pasien yang dia tangani per bulan (tidak pasti setiap bulan, hanya rata-rata) dan sebulan terakhir terjadi peningkatan sebanyak 3%. Seminggu pertama, beliau bisa menangani pasien hanya 1 orang namun di bulan lalu dalam seminggu pertama beliau bisa menangani 3 orang. Beliau juga memaparkan rata-rata orang yang terkena *Bell's Palsy* berumur 20-40 tahun.

Berdasarkan kuesioner yang disebar pada 100 responden pada bulan April, Ada sebanyak 53% orang berusia 20-30 tahun yang menyatakan tidak tahu tentang *Bell's Palsy*. Ada pula sebanyak 71% orang tidak mengetahui bahayanya. Diantara 100 orang tersebut terdapat 55 wanita dan 45 pria. Dari kuesioner tersebut bisa disimpulkan masih banyak orang tidak tahu tentang bahaya *Bell's Palsy*. Jika ini terus terjadi, kemungkinan orang-orang terpapar *Bell's Palsy* akan semakin besar.

Oleh karena itu, dibutuhkan sosialisasi informasi tentang bahaya penyakit *Bell's Palsy* berupa kampanye sosial. Kampanye sosial ini bertujuan untuk memberikan edukasi informasi tentang penyakit *Bell's Palsy* kepada masyarakat. Hal ini juga diperkuat dengan wawancara dengan dr. Daniel yang menyatakan masih banyak orang yang tidak tahu jika mengalami gejala *Bell's Palsy* harus berobat kemana. Selain itu juga kampanye sosial ini diharapkan bisa mempersuasi masyarakat untuk lebih peduli dengan pola hidup mereka agar bisa terhindar dari penyakit ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, rumusan masalah dari perancangan ini adalah:

Bagaimana merancang kampanye sosial mengenai bahaya penyakit *Bell's Palsy*?

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian tidak meluas, berikut batasan masalah yang telah penulis tentukan:

1. Demografis
 - a. Jenis Kelamin: Laki-Laki dan Perempuan.
 - b. Usia: Primer 20-34 tahun, Sekunder 35-50 tahun.
 - c. Pendidikan: S1-S2.
 - d. Tingkat Ekonomi: SES B-A
2. Geografis: Tangerang. Penulis memilih Tangerang sebagai batasan masalah karena ditemukan kalau orang-orang di Tangerang masih belum mengetahui tentang penyakit *Bell's Palsy* ini. Hal ini terbukti dari kuesioner yang disebar penulis pada bulan April 2021 dan bulan Agustus 2021. Dari kuesioner tersebut diketahui bahwa sebanyak 53% responden pada penyebaran pertama dan 88% pada penyebaran kedua yang menyatakan tidak tahu tentang penyakit *Bell's Palsy*. Selain itu juga berdasarkan wawancara dengan dr. Daniel spesialis saraf di Omni Hospital Tangerang, mengatakan kalau terjadi peningkatan pasien *Bell's Palsy*.
3. Psikografis: Target adalah pribadi yang aktif bekerja sehingga tidak punya waktu untuk istirahat dan makan. Aktif yang dimaksud bukan berarti harus selalu bergerak. Namun, aktif yang dimaksud adalah aktif yang memiliki banyak kegiatan contoh: bekerja di kantor seharian, rapat, dll. Selain itu target adalah pribadi yang suka berada di ruangan yang dingin, dan jarang berolahraga sehingga imun nya turun dan tidak dapat melawan virus yang ada.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Merancang kampanye sosial mengenai bahaya penyakit *Bell's Palsy* guna memberikan informasi seputar *Bell's Palsy* kepada masyarakat secara efektif serta mempersuasi masyarakat agar lebih peduli dengan pola hidupnya.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat tugas akhir bagi penulis adalah mendapatkan pengetahuan lebih banyak mengenai *Bell's Palsy* dan bisa ikut berjaga-jaga agar tidak terkena *Bell's Palsy*.

Sedangkan Manfaat untuk orang lain adalah mereka jadi tahu tentang apa itu *Bell's Palsy*, pengobatannya, serta gejala yang dialami agar bisa lebih berhati-hati terhadap penyakit ini. Kalaupun terpapar, mereka juga jadi lebih tahu bagaimana harus menanganinya. Selain itu juga bisa membuat orang lain lebih sadar akan pola hidup mereka.

Terakhir, manfaat untuk Universitas adalah menambah informasi mengenai penyakit *Bell's palsy* agar bisa digunakan untuk riset penelitian selanjutnya

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA